

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedelai

Kedelai ialah tanaman yang berasal dari Negara China yang telah dibudidayakan sejak 2500 SM. Di Indonesia, kedelai mulai dibudidayakan di pulau Jawa pada abad ke-16 dan berkembang ke pulau lainnya (Birnadi, 2014). Kedelai dikenal dengan beberapa nama yaitu *Glycine soja* atau *Soja max*. Pada tahun 1984 disepakati nama botani kedelai dalam istilah ilmiah adalah *Glycine max* (L.) Merril (Adisarwanto, 2005). Adapun kedelai dapat diklasifikasikan :

Kingdom	<i>Plantae</i>
Sub Kingdom	<i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	<i>Spermatophyta</i>
Divisi	<i>Magnoliophyta</i>
Kelas	<i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	<i>Magnoliopsida</i>
Ordo	<i>Fabales</i>
Famili	<i>Fabaceae</i>
Genus	<i>Glycine</i>
Spesies	<i>Glycine max</i> (L.) Merr

Tanaman kedelai ialah tanaman semusim yang mempunyai masa panen antara 72-90 hari, yang umumnya tumbuh kokoh dengan tinggi 40-90 cm, mempunyai daun berupa tunggal dan berdaun tiga (*trifoliolate*). Cabang pada

tanaman kedelai sangat sedikit, dan seringkali terdapat trikoma yang lebat pada daun dan polong (Adie dan Krisnawati, 2007). Tanaman kedelai terbagi jadi beberapa bagian yakni akar, batang, daun, bunga, polong serta biji.(Lagiman et al., 2022).

1. Akar

Perakaran pada kedelai terdapat ciri khas dimana akar kedelai bersimbiosis dengan bakteri akar *Rhizobium japonicum* yang menyebabkan pembentukan bintil akar. Bintil akar memainkan peran penting dalam proses fiksasi nitrogen, dan nitrogen yang dihasilkan ini diperlukan tanaman kedelai untuk tumbuh dan berkembang (Sumarno, 2016). Sistem perakaran kedelai sendiri terdiri dari dua jenis: akar tunggang yang tumbuh dari akar tunggang dan akar sekunder, atau serabut.

Dalam kondisi tertentu, tanaman kedelai akan membentuk akar adventif di bawah hipokotil karena kadar air tanah yang terlalu tinggi. Kondisi fisik dan kimia tanah, teknik pengolahan tanah, jenis tanah, kecukupan nutrisi, dan ketersediaan air dalam tanah adalah semua faktor yang mempengaruhi perkembangan akar kedelai. Selain itu akar tunggang pada tanaman kedelai bisa tumbuh hingga mencapai 2 meter atau lebih jika kondisi optimal (Adisarwanto, 2008).

2. Batang

Tanaman kedelai memiliki batang tidak berkayu, perdu, berbulu, bulat, dan berwarna hijau dengan panjang antara 30-100 cm. Tanaman akan membentuk 3-6 cabang, dan percabangan mulai terjadi saat tanaman

mencapai tinggi sekitar 20 cm. Varietas dan kepadatan populasi tanaman kedelai juga memengaruhi jumlah cabangnya. (Rianto, 2016).

3. Daun

Menurut Adisarwanto (2005), daun kedelai memiliki dua bentuk: bulat (oval) dan lancip (lanceolate). Bulunya biasanya berwarna cerah dan bervariasi dalam jumlah. Setiap daun kedelai memiliki dua stipula di dasar daun yang menempel pada batang. Daun trifoliolate selang-seling juga terbentuk pada batang utama dan cabang lateral.

4. Bunga

Tanaman kedelai adalah tanaman yang bersifat menyerbuk sendiri dan kleistogami, yaitu tanaman yang melakukan penyerbukan pada bunga yang sama tanpa perlu membuka bunga untuk memastikan terjadinya penyerbukan. Tanaman kedelai umumnya akan berbunga pada umur 5-7 minggu. Bunga tanaman kedelai terletak di ketiak daun, berbentuk menyerupai kupu-kupu, berwarna putih hingga ungu tergantung varietas dan dalam satu tanaman bisa terdapat hingga 25 bunga tergantung kondisi lingkungan dan varietas kedelai. Bunga pertama akan muncul pada buku kelima, keenam, atau lebih tinggi.

5. Polong dan Biji

Tanaman kedelai menghasilkan biji yang terdapat dalam polong, dengan setiap polong berisi 1-4 biji. Biji kedelai memiliki bentuk yang beragam, mulai dari bulat, pipih, hingga lonjong, dan variasi biji antara 6-30 gram per 100 biji kedelai. Polong kedelai mulai ada sekitar 10-14 hari

setelah bunga pertama mekar. Dimana awalnya akan berwarna hijau hingga berubah jadi kuning atau coklat saat sudah siap dipanen. Pada tiap kelompok bunga di ketiak daun akan terbentuk 2-10 polong. Pada satu tanaman kedelai bisa menghasilkan 20-200 polong tergantung varietas dan kondisi lingkungan (Mauliddiyah, 2009)

B. Tahu

Tahu, seperti kecap, tauco, bakpau, dan bakso, berasal dari Cina dan dibuat dari kacang kedelai yang difermentasikan dan diambil sarinya. Jenis tahu yang beredar saat ini antara lain tahu putih, tahu kuning, tahu goreng, tahu sutra, tahu aci, tahu sumedang, dan masih banyak jenis lainnya. (Jatimalangpemes, 2019). Kata "tahu" berasal dari bahasa Hokkien (tauhu), secara harfiah artinya kacang kedelai difermentasi". Tahu sendiri adalah makanan yang dibawa oleh imigran Tiongkok hingga akhirnya tersebar ke Asia Timur, Asia Tenggara, dan berakhir ke seluruh dunia. (Rasid et al., 2022).

Tahu mengandung banyak nutrisi, seperti protein, lemak, karbohidrat, dan kalori, serta mineral seperti kalsium, fosfor, dan kalium, yang membantu menjaga kesehatan tulang. Selain itu, tahu juga mengandung asam lemak tak jenuh sekitar 80%, sehingga tahu rendah kolesterol dan baik untuk kesehatan jantung. Kandungan gizi dalam setiap 100 gram tahu antara lain: energi sebesar 68 kkal, protein sebesar 7,8 gram, lemak sebesar 4,6 gram, karbohidrat sebesar 1,6 gram, kalsium sebesar 124 mg, dan fosfor sebesar 63,0 mg. Secara

persentase, komposisi tahu terdiri dari 70-90% air, 5-15% protein, 4-8% lemak, 2-5% karbohidrat (Seftiono, 2017).

Dalam pembuatan kebanyakan masih menggunakan cara tradisional berupa tungku, melibatkan ekstraksi panas melalui penyaringan setelah bubur kedelai matang. Penggumpalan dilakukan dengan menggunakan batu tahu atau kecutan. Pembuatan tahu menggunakan teknik sederhana membutuhkan peralatan rumah tangga seperti alat untuk merendam dan panci untuk merebus. Selain itu, diperlukan alat khusus seperti kain saring besar, mesin penggiling, bak atau kotak untuk menyimpan tahu yang telah direbus, dan pemberat. Pemilihan kedelai berkualitas tinggi—berbiji besar—adalah langkah pertama dalam proses pembuatan tahu. Kedelai dicuci dengan air bersih dan direndam dalam air yang banyak selama enam jam. Kemudian, ia dikupas dan dihancurkan hingga menjadi bubur kedelai yang bagus. Setelah itu, dilakukan pengentalan, pepadatan, dan pemotongan (Rahmawati, 2013).

C. Agroindustri Tahu

Agroindustri adalah usaha yang bertujuan meningkatkan efisiensi proses pertanian untuk menciptakan produktivitas dalam kegiatan pasca panen. Agroindustri memainkan peran yang sangat penting karena mampu menambahkan nilai pada produk hasil pertanian (Dwiyono, 2019). Dengan adanya kemajuan serta berkembangnya teknologi agroindustri ini mampu mengembangkan diversifikasi produk pertanian agar bisa memenuhi kebutuhan manusia atau meningkatkan pangsa pasar hasil olahan. Herdiyandi, dkk (2016) menyatakan bahwasannya agroindustri di Indonesia ialah suatu negara dengan

potensi besar dalam sektor agroindustri, dapat meningkatkan pendapatan para pelaku agrobisnis. Sektor ini menawarkan peluang untuk pengembangan dan diversifikasi produk, serta peningkatan efisiensi dan nilai tambah dari hasil pertanian., meningkatkan perolehan devisa negara dan mampu mendorong perkembangan dalam bidang agribisnis, sehingga peran agroindustri dapat ikut serta berkontribusi dalam meningkatkan pembangunan nasional.

Agroindustri memiliki peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai motor penggerak, yang mencakup sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional. Dengan merespons potensi yang ada secara efektif, diharapkan para pelaku bisnis dapat memanfaatkan peluang dan kesempatan besar untuk mengembangkan sektor pertanian di Indonesia, terutama pada komoditas ekspor. Jenis industri pertanian yang berkembang di daerah pedesaan menawarkan peluang besar, sehingga perlu memprioritaskan agroindustri baik untuk pembangunan nasional maupun ekonomi daerah. Fokus pada agroindustri sangat penting untuk mendukung perekonomian masyarakat pedesaan dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ekonomi secara keseluruhan. (Dumasari , 2020).

Dalam subsistem agribisnis yang memproses hasil pertanian, agroindustri tahu ialah industri yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku untuk membuat produk seperti tahu pong, tahu kepal, tahu putih, tahu kuning, oncom, dan keripik tahu. (Purnama et al., 2017). Agroindustri tahu biasanya disebut dengan industri rumahan yang dimana melakukan pengolahan kacang kedelai hingga menghasilkan tahu sebagai output-nya. Agroindustri tahu dapat

memberikan tambahan nilai pada komoditas kacang kedelai, yang tidak hanya memberikan keuntungan bagi agroindustri itu sendiri tetapi juga mampu menaikkan perekonomian masyarakat di sekitar. Dengan berkembangnya agroindustri tahu, diharapkan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar industri. (Rosita et al., 2019)

D. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan

Biaya sendiri mencakup semua pengeluaran yang digunakan untuk suatu produksi, biaya disini dibagi menjadi dua yakni :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan perusahaan secara konsisten, tidak terpengaruh oleh jumlah output yang dihasilkannya. Biaya tetap termasuk sewa lahan, sewa gudang, sewa gedung, sewa peralatan, sewa kantor, dan gaji karyawan atau staf. (Supardi, 2000).

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai hasil dari penggunaan faktor produksi yang berubah-ubah, sehingga jumlah biaya berubah sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel termasuk biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku atau produk akhir.

Soekartawi (2011), untuk menghitung biaya variabel dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

$$TC = \text{Biaya Total (Total Cost)}$$

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost)

3. Penerimaan

Penerimaan ialah hasil perkalian jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit. Total pendapatan dari kegiatan usaha tani biasanya diterima di akhir proses produksi. Penerimaan ini meliputi laba material yang didapat petani atau berupa imbalan atas jasa bagi petani dan keluarganya, serta hasil penggunaan barang modal yang dimiliki. (Suratiyah, 2006). Berikut rumus perhitungan yang digunakan untuk menghitung penerimaan.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

P : *Price* (Harga produksi)

Q : *Quantity* (Jumlah Produksi)

4. Pendapatan dan Keuntungan

Pendapatan didapat dari hasil dari perhitungan yang menghitung perbedaan antara penerimaan dan semua biaya yang telah dikeluarkan. Pendapatan pertanian dihitung dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pertanian. (Soekartawi, 2006) . Pendapatan usaha ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan usahatani

TC : Total biaya usahatani

Keuntungan tidak jauh berbeda dengan pendapatan, dimana keuntungan merupakan hasil pengurangan antar total penerimaan dengan total biaya. Keuntungan juga dikenal sebagai laba atau profit, dimana keuntungan akan menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan atau individu dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Berikut rumus perhitungan keuntungan.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

E. Analisis Kelayakan Usaha

Untuk menganalisis kelayakan pada sebuah usaha maka diperlukan R/C ratio dan B/C ratio.

1. R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

Ukuran untuk mengukur kelayakan bisnis dengan membandingkan penerimaan dengan biaya operasional. (Soekartawi, 2006). Rumus perhitungan R/C Ratio adalah :

$$\text{Kelayakan} = R/C$$

Keterangan:

R : Penerimaan usahatani

C : Biaya usahatani

Kriteria analisis R/C *Ratio* meliputi :

- a) Jika R/C *ratio* > 1 , dapat dikatakan usaha layak dan memberikan menguntungkan.
- b) Jika R/C *ratio* < 1 , dapat dikatakan tidak layak serta tidak menguntungkan untuk dijadikan usaha.
- c) Jika R/C *ratio* $= 1$, usaha dikatakan berada pada posisi impas (tidak untung dan tidak rugi).

2. B/C *Ratio*

Benefit/Cost Ratio (B/C *Ratio*) perangkat perhitungan yang digunakan untuk mengevaluasi dan menghitung tingkat kelayakan proses produksi usahatani. Rumus perhitungan Benefit/Cost Ratio adalah:

$$\text{Kelayakan} = \text{B/C Ratio}$$

Di mana:

B = Keuntungan

C = Total Biaya

Kriteria dalam analisis B/C Ratio adalah:

- 1) Jika B/C *Ratio* > 1 , usaha dikatakan mengalami keuntungan dan memiliki prospek untuk terus dikembangkan.
- 2) Jika B/C *Ratio* < 1 , usaha mengalami kerugian serta dianggap tidak layak untuk dikembangkan.
- 3) Jika B/C *Ratio* $= 1$, usaha berada pada titik impas (Break-Even Point), yaitu tidak menghasilkan keuntungan maupun kerugian.).

F. Break Even Point (BEP)

Menurut Sugiyono (2015), Break Even Point (BEP) ditunjukkan untuk mencapai titik di mana biaya total sama dengan pendapatan total; pada titik ini, hasil usaha yang diperoleh sam:

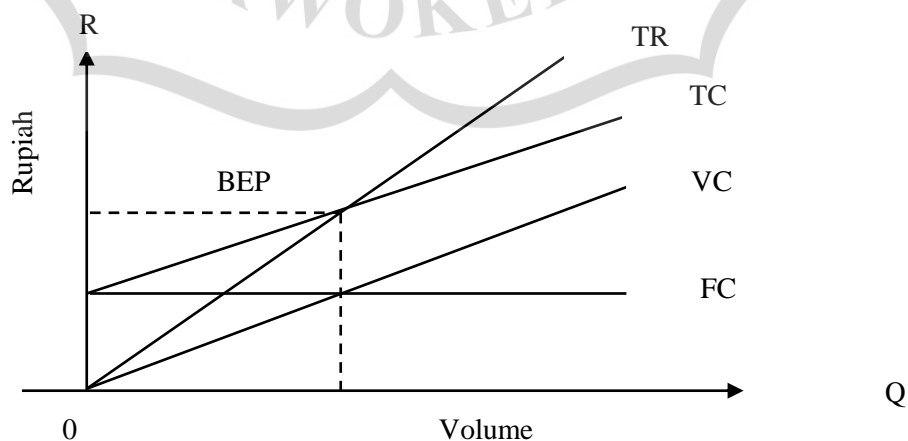
1. Break Even Point (BEP) Volume Produksi ialah titik di mana usahatani harus menghasilkan jumlah produksi minimal yang diperlukan untuk memenuhi semua biaya tanpa mengalami kerugian. Rumus untuk menghitung BEP Volume Produksi:

$$\text{BEP Volume Produksi} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

2. Break Even Point Harga, pada BEP harga tergambar sebagai harga terendah dari produk yang telah dihasilkan, dikatakan bahwa usahatani akan mengalami kerugian jika harga lebih rendah dari BEP. Sedangkan apabila harga lebih tinggi dari BEP, maka usahatani mengalami keuntungan (Soekartawi, 2006). Berikut rumus menghitung BEP Harga:

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Berikut Tabel 1 Gambar grafik Break Even Point BEP :



Gambar 1. Kurva BEP (Break Event Point)

Keterangan:

TR: Total Revenue

Q: Quantities (Production)

FC: Fixed Cost

VC: Variable Cost

TC: Total Cost

BEP: Break Even Point

Gambar di atas menunjukkan kurva BEP, dimana kurva BEP merupakan diagram yang menggambarkan antara jumlah unit yang diproduksi dengan volume produk yang terjual, serta hubungan antara biaya dan pendapatan dari penjualan barang atau uang. Pada kurva BEP, usaha tani berada pada tingkat produksi yang mencapai titik BEP, yaitu perpotongan antara garis TR dan garis TC. Area di sebelah kiri titik BEP, yaitu antara garis TC dan TR, termasuk dalam area rugi karena hasil penjualan produk lebih kecil dari TC. Area di sebelah kanan titik BEP, yaitu antara garis TC dan TR, termasuk dalam area untung karena hasil penjualan produk lebih besar dari TC.

G. Konsep Nilai Tambah

Syafitri (2019) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai konsep nilai tambah dimana nilai tambah yang ada dikarenakan hasil komoditi mengalami beberapa tahapan. Tahapan tersebut diantaranya pengolahan, pemindahan, dan penyimpanan selama proses produksi. Adapun pengolahan kedelai menjadi tahu baik tahu putih, kuning, dan goreng adalah pengolahan yang mana

digunakan untuk memperoleh nilai tambah karena melalui beberapa tahapan pengolahan.

Nilai tambah, dikenal sebagai *value added*, adalah penambahan, bernilai pada komoditas pertanian yang telah melalui proses pengadaan , pengemasan , dan komoditas dalam proses produksi komoditas yang mudah itutertentu .telah melalui proses pengadaan , pengemasan , dan pengiriman dalam suatu proses produksi komoditas yang mudah rusak. Selain itu nilai tambah memiliki konsep penting dalam ekonomi, yang mengukur peningkatan nilai suatu produk saat melewati setiap tahap produksi. Adapun komponen nilai tambah berupa biaya input, nilai output, dan perbedaan nilai, di mana nilai tambah ditentukan sebagai selisih antara nilai input dan biaya output. Nilai tambah masing-masing variabel dikategorikan menjadi tinggi atau rendah, seperti yang ditunjukkan pada tabel (Hayami et al., 1987). Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami disajikan di Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Metode Hayami

No	Keterangan	Perhitungan
Output, Input dan Harga		
1.	Output (Kg/proses produksi)	A
2.	Input (kg/proses produksi)	B
3.	Tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C
4.	Faktor konvensi	$D=A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E=C/B$
6.	Harga output (Rp/kg)	F
Pendapatan Dan Keuntungan		
7.	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	G
8.	Harga bahan baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai <i>output</i> (Rp/kg)	$J=D \times F$
11.	a. Nilai tambah (Rp/kg)	$K=J-H-I$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L=(K/J) \times 100\%$
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M=E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N=(M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (%)	$O=K-M$
	b. Tingkat keuntungan (Rp/kg)	$P=(O/K) \times 100\%$
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Margin (Rp/kg)	$Q=J-H$
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R=(M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan <i>input</i> lain (%)	$S=(I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan pengolahan(%)	$T=(O/Q) \times 100\%$

Sumber : Metode Hayami, 1987

Keterangan :

A = total produksi dari produk (output).

B = bahan baku pembuatan produk (input).

C = tenaga kerja dalam produksi atau HOK (Hari Orang Kerja).

D = total produksi dibagi dengan jumlah bahan baku yang dipakai

E = HOK dibagi input atau bahan baku dipakai.

F = harga produk yang berlaku pada satu periode analisis.

G = jumlah upah rata-rata yang didapat oleh tenaga kerja dalam satu periode produksi yang dihitung per HOK.

H = harga bahan baku utama yaitu rupiah per kilogram.

I = sumbangan atau biaya input lain terdiri dari biaya bahan baku penolong.

J = nilai dari faktor konversi dikalikan dengan harga produk yang berlaku

K = nilai output dikurangi sumbangan input lain dan harga bahan baku.

L = persentase dari nilai tambah yang dibagi dengan nilai output.

M = koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah rata-rata tenaga kerja.

N = persentase dari imbalan tenaga kerja dibagi nilai tambah.

O = nilai tambah dikurangkan dengan imbalan tenaga kerja.

P = persentase dari keuntungan yang dibagi nilai tambah.

Q = nilai output dikurangkan harga bahan baku.

R = persentase dari keuntungan dibagi margin keuntungan.

S = persentase dari imbalan tenaga kerja dibagi margin keuntungan.

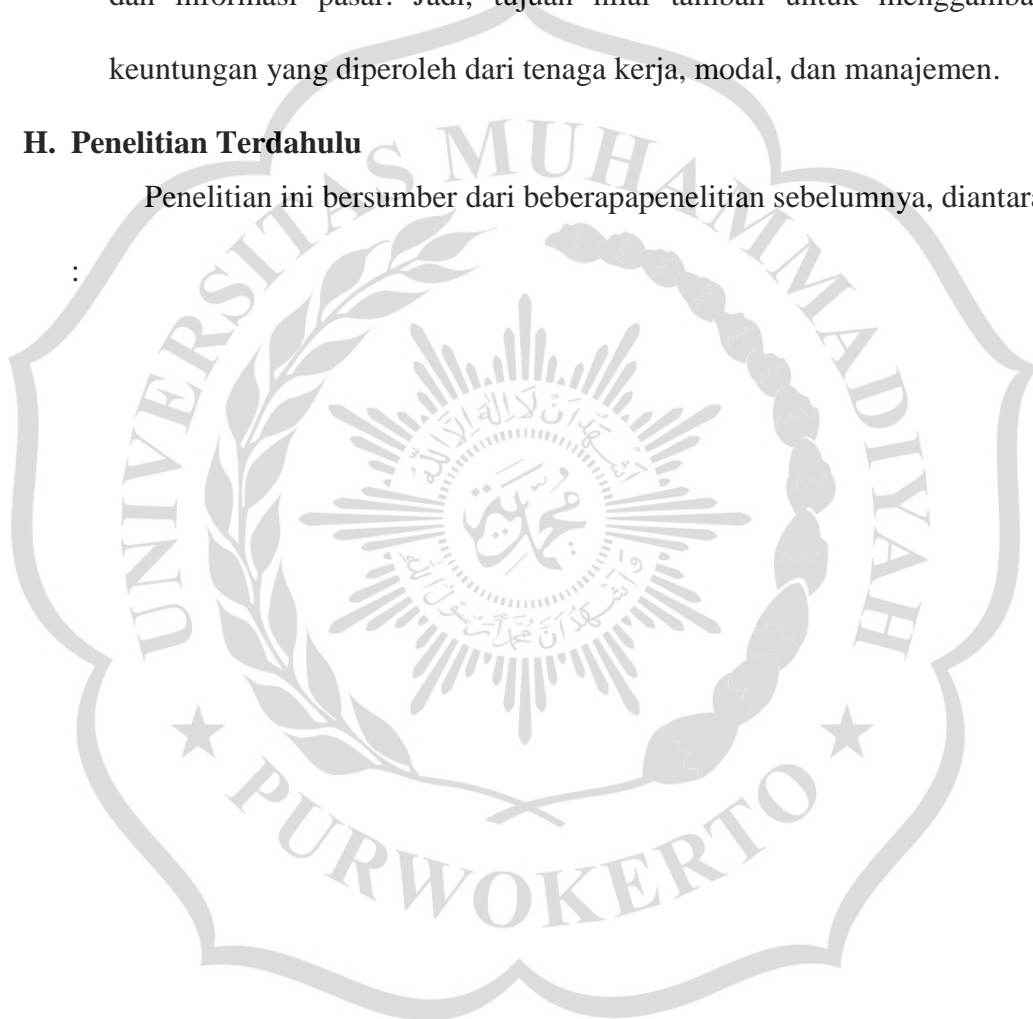
T = persentase sumbangan input lain dibagi margin keuntungan

Diketahui bahwa faktor teknologi mencakup kuantitas dan kualitas bahan baku dan input, kualitas produk, kemajuan teknologi, kapasitas produksi, dan pemanfaatan tenaga kerja. Sebaliknya, faktor pasar meliputi harga bahan baku, harga barang jadi, biaya tenaga kerja, metode investasi, dan informasi pasar. Jadi, tujuan nilai tambah untuk menggambarkan keuntungan yang diperoleh dari tenaga kerja, modal, dan manajemen.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bersumber dari beberapapenelitian sebelumnya, diantaranya

:



Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
1.	Wuryantoro (2023)	Analisis Kelayakan Dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu Di Kota Mataram	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Agroindustri Tahu di Kota Mataram dikatakan layak untuk tetap dikembangkan karena mampu menghasilkan R/C ratio > 1, serta mampu menghasilkan rasio nilai B/C > suku bunga deposito perbankan. Selain itu, hasil pengolahan satu kilogram kedelai menghasilkan nilai tambah yang cukup besar, Rp. 7 171,43 dengan rasio nilai tambah sebesar 37,69%.
2.	Tajidan dkk, (2021)	Added value rentability of tofu agroindustri business in North Lombok Regency	Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode survei berbasis daftar pertanyaan. Survei ini dilakukan dua kali sebelum dan sesudah gempa, yaitu pada bulan Juni 2018 dan Juni 2019. Studi ini menemukan bahwa Value Added Rentabilty (Rnt) sebelum gempa tahun 2018 sebesar 216,82% dan pasca gempa tahun 2019 sebesar 316,81%, yang menunjukkan bahwa pemilik modal memperoleh lebih banyak pendapatan dari laba dan upah tenaga kerja setelah gempa daripada sebelum gempa untuk setiap rupiah penggunaan modal.
3.	Lily Sumarti dkk, (2023)	Analisis Nilai Tambah Kedelai Pada <i>Home Industri</i> Tahu Kasus Di Kampung Mekarsari Kelurahan Baleendah Kecamatan	Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya pengolahan 500 kg kedelai menjadi tahu memperoleh nilai tambah sebesar Rp538.748,60 dengan rasio nilai tambah sebesar 97,31%. Selain itu, penjualan tahu sebanyak 13.668 buah dengan harga Rp315,41 per buah memungkinkan pengusaha tahu mencapai titik impas, di mana

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil
		Baleendah Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat	mereka tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (Break Even Point).
4.	Ziheti Sukma Lestari dkk	Analisis Kelayakan Home Industri Tahu Di Kabupaten Lombok Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha home industri tahu di Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan, dengan R/C Rasio sebesar 1,25. Rata-rata pengusaha home industri tahu melakukan produksi sebanyak 10 bak per hari dengan harga Rp 132.136 per bak. Rata-rata pendapatan harian pengusaha home industri tahu adalah Rp 265.864, dan pendapatan bulanan mencapai Rp 7.975.918.
5.	Nur Ali Sa'id dkk, (2020)	Analisis Kelayakan Usaha Produksi Tahu Sumedang (Studi Kasus Di Pabrik Tahu XY Kecamatan Conggeang)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis finansial, usaha ini layak untuk dijalankan. Model usaha produksi tahu XY dengan nilai NPV sebesar Rp. 579.177.261,- selama 10 tahun. Dengan kapasitas produksi bulanan sebanyak 216.000 biji tahu, usaha ini mencapai IRR sebesar 0,41%. Net B/C diperoleh 2,92, dan Payback Period 2,63 tahun.